

HUBUNGAN PEREMPUAN DAN ALAM DALAM FILM DOKUMENTER 'TANAH IBU KAMI': KAJIAN EKOFEMINISME

Monalisa Agnes Pamela Simanjuntak¹, Fitriani Lubis².

e-mail: monalisaagnes99@gmail.com

Universitas Negeri Medan; Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara,

Telp. (061) 6613365/6613319

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan yang tercipta antara perempuan dan alam dalam film dokumenter 'Tanah Ibu Kami' karya The Gecko Project dan Mongabay dengan menggunakan teori ekofeminisme. Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah dialog atau narasi yang terdapat dalam film dokumenter 'Tanah Ibu Kami'. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tabel klasifikasi dan studi pustaka. Teknik analisis data adalah dengan menyalin dialog atau narasi dalam film secara keseluruhan, melakukan pengamatan terhadap kata atau kalimat, kemudian mengkasifikasikan dan mengidentifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 42 data yang berisi bentuk ketidakadilan atas kaum perempuan dan alam serta hubungan antara perempuan dan alam yang digambarkan dalam film dokumenter 'Tanah Ibu Kami'. Perempuan dan alam memiliki keterkaitan yang erat, jika alam rusak maka perempuan akan ikut rusak begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci: Perempuan, Alam, Ekofeminisme.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan adalah sebuah sistem yang bisa dijalankan dengan baik jika komponen di dalamnya juga dapat bekerja sama. Manusia, alam, hewan, adalah makhluk hidup yang seharusnya hidup saling berdampingan dan melengkapi. Namun, hal yang terjadi dalam berkehidupan belakangan ini adalah penindasan dan eksploitasi dari kaum yang lebih kuat terhadap mereka yang lemah. Tetapi hal tersebut tidak hanya dialami oleh manusia, makhluk hidup diluar konteks manusia juga mengalaminya, terutama alam. Kerusakan alam telah menjadi suatu masalah rumit yang harus dihadapi serta berdampak buruk bagi makhluk hidup lainnya terutama perempuan.

Hal inilah yang menimbulkan paham baru dengan sebutan ekofeminisme yang memandang bahwa ada keterkaitan yang erat antara perempuan dan alam. Fenomena ekofeminisme sendiri pertama kali terjadi dan terlihat pada tahun 1973, dimana perempuan-perempuan di India memeluk pohon pada daerah rumah mereka yang akan ditebang, yang kemudian dikenal dengan Gerakan Chipko.

Istilah ekofeminisme atau feminisme ekologis (*ecological feminism*) dicetuskan Francoise d'Eaubonne pada tahun 1974, untuk menggambarkan potensi perempuan dalam mewujudkan revolusi ekologis yang menjamin keberlanjutan hidup manusia di bumi (Merchant 1990: 1 00). Revolusi ekologis itu mencakup hubungan gender yang baru antara laki-laki dan perempuan, serta antara manusia dan alam. Ekofeminisme diperkenalkan oleh d'Eaubonne melalui buku yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) yang terbit pertama kali pada tahun 1974 (Tong, 2006:366).

Ekofeminisme adalah suatu respon terhadap krisis ekologi sekaligus kritik terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan keberlangsungan ekologis sekaligus meminggirkan salah satu entitas manusia di dalamnya, yaitu perempuan

(Sudikan, 2016: 149). Banyak yang menjadi korban dari tertindasnya alam, khususnya pada kehidupan seorang wanita yang dekat dengan alam. Ekofeminisme memahami hubungan manusia, bukan hanya terjalin antar sesama manusia saja, tetapi juga dengan dunia bukan manusia, yaitu binatang, bahkan juga tumbuhan (Tong, 2006:11). Dalam hubungan tersebut, seringkali manusia menghancurkan keberlangsungan hidup makhluk lainnya, misalnya dengan menebang pohon, atau menciptakan limbah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ekofeminisme adalah penggabungan dua paham yang saling terkait, yaitu ekologi dan feminisme. Ekologi memperhatikan tentang isu alam dan lingkungan, serta feminisme yang memihak untuk kesetaraan gender.

Sebagai aliran pemikiran dan gerakan sosial, ekofeminisme mengharapkan adanya sikap dan tindakan manusia yang memberikan perhatian terhadap alam dan perempuan. Alam sama halnya dengan perempuan. Bukan benda mati, atau objek yang pantas untuk didominasi dan dieksploitasi. Perlakuan tidak adil seperti itu dapat dihentikan dengan berbagai cara, salah satunya dengan berkarya. Karya yang dimaksud di sini tidak hanya terfokus pada tulisan seperti kumpulan puisi atau novel, namun sesuatu yang bergerak dan memiliki visual, yang disebut film, bukan film pada umumnya yang sering tampak di bioskop atau layar kaca, film yang akan dikaji kali ini disebut dokumenter.

Film dokumenter adalah film yang isinya menyajikan fakta atas apa yang sebenarnya terjadi di kehidupan nyata. Ditambah dengan efek kamera dan teknik pengambilan gambar yang unik, film dokumenter banyak menyajikan tontonan yang sejalan dengan kehidupan dan sarat akan makna. Ditambah dengan percakapan dan bahasa yang beranekaragam, film ini sangat bagus untuk dilihat. Seperti kalimat yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Chaer 2012:30). Bahasa dalam film ini dapat mengindikasikan berbagai hal, yang termasuk dalam data penelitian yang akan dikaji. Bukan hanya bahasa Indonesia, bahasa daerah juga terdapat dalam film ini, juga berbagai dialek yang turut menambah kesan menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat film ini menggabungkan beberapa daerah dan juga kebudayaan menjadi satu visualisasi yang menakjubkan.

Film dokumenter yang dimaksud berjudul “Tanah Ibu Kami” yang digagas oleh The Gecko Project dan Mongabay yang dipublikasikan pada kanal *Youtube* The Gecko Project. Film dokumenter ini akan mengajak penonton untuk menilik bagaimana perjuangan perempuan-perempuan di berbagai bumi Indonesia dalam mempertahankan alam mereka. Peneliti memandang, bahwa terdapat ketidakadilan yang diterima oleh alam dan perempuan dalam kehidupan modern seperti sekarang, dan hal itu tergambar jelas dalam film dokumenter *Tanah Ibu Kami*. Percakapan yang tersaji dalam film tersebut banyak mengungkit tentang ketidakadilan yang diterima oleh kaum wanita. Tidak hanya itu, melalui dialog dari film ini juga dijabarkan bentuk ketidakadilan yang diterima oleh makhluk hidup lain, diluar konteks manusia, yaitu alam. Seperti ada perkataan dalam film tersebut jika yang diikutsertakan dalam sebuah diskusi hanya para lelaki saja, tidak dengan seorang ibu atau perempuan.

Akibat dari selarasnya nasib yang diterima oleh perempuan dan alam, yang dapat dilihat dari aspek ketidakadilan dalam menjalani hidup, maka tercetuslah Ekofeminisme, yang melihat adanya hubungan perempuan dan alam yang bersumber dari berbagai perlakuan tidak mengenakkan yang diterima kedua pihak tersebut. Bentuk atau wujud dari ketidakadilan yang dialami perempuan dan alam dalam film ‘Tanah Ibu Kami’ yang akan dikaji dalam penelitian ini. Lalu bisa dilihat hubungan yang tercipta diantara keduanya atau disebut juga ekofeminisme (yang menjadi judul penelitian ini), yang juga tergambar dalam film tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bentuk ekofeminisme (hubungan) antara perempuan dan alam yang terdapat dalam film dokumenter Tanah Ibu Kami. Maka dari itu penulis mengambil judul ***“Hubungan Perempuan dan Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami: Kajian Ekofeminisme”*** sebagai tugas akhir perkuliahan.

B. LANDASAN TEORI

1. Ekologi

Istilah ekologi pertama kali dikemukakan oleh Ernst Haeckel, seorang ahli biologi Jerman pada tahun 1866. Menurut Ernst Haeckel ekologi adalah ilmu yang komprehensif yang mempelajari hubungan antar organisme dengan lingkungannya (dalam Effendi dkk, 2018: 75). Krebs juga memperjelas definisi ekologis yaitu pengetahuan ilmiah mengenai interaksi yang menentukan distribusi dan kelimpahan suatu organisme (ekologi adalah mengenai dimana organisme ditemukan, berapa jumlahnya, dan mengapa). Sedangkan Ricklefs mendefinisikan ekologi sebagai ilmu lingkungan alam, terutama mempelajari hubungan mendalam antara organisme dan lingkungan sekitarnya (dalam Effendi dkk 2018: 75).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ekologi adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang lingkungan dan hubungan antara satu organisme dengan organisme lain di dalamnya. Ekologi juga menganut sistem keseimbangan, antar makhluk hidup, jika terjadi permasalahan, seperti masalah lingkungan, berarti ada kesalahan dalam kehidupan di dalamnya. Setiap makhluk hidup memiliki perannya masing-masing dalam menjaga ekosistem dan keseimbangan hidup.

2. Ekologi Sastra

Ekologi sastra adalah dua hal yang secara tidak langsung saling terkait dan mempengaruhi. Sebuah karya sastra lahir tergantung dengan ekosistem di sekitarnya, tergantung dengan kehidupan yang ada di sekitar penulis atau kehidupan yang sedang dijalani pencetus karya tersebut. Jika ekosistem di sekitar rusak atau hancur, hal tersebut juga mempengaruhi eksistensi dari sastra.

Menurut Endraswara (2016) ekologi sastra seperti halnya sebuah tanaman adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara tanaman dengan lingkungannya. Sastra adalah tanaman. Tanaman membutuhkan sumber daya kehidupan dari lingkungannya, dan memengaruhi lingkungan begitu juga sebaliknya, lingkungan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Itulah sebabnya sastra tidak akan lepas dari lingkungannya. Seperti halnya ketika seseorang membuat puisi yang menggambarkan tentang mirisnya keadaan hutan yang hampir habis, atau sudah menghilangnya beberapa spesies hewan dan tanaman, sastra yang dihasilkan itu telah terpengaruh oleh keadaan di lingkungan yang benar-benar nyata terjadi, dan pada zaman sekarang sudah semakin terlihat jelas.

Hal di atas adalah contoh dari lingkungan mempengaruhi tumbuh kembang dari sastra. Dan melalui penggambaran dan diksi yang epik, puisi tersebut dapat mempengaruhi orang lain agar tersadar jika kehidupan lain di dunia ini sedang terancam keberadaannya. Hingga sampai dimana orang lain yang membaca puisi tersebut tergerak untuk ikut membantu menyelamatkan mereka yang sudah selayaknya mendapat kehidupan yang lebih baik. Hal itulah yang dimaksud sastra dapat mempengaruhi lingkungan.

3. Feminisme

Feminisme memiliki berbagai pengertian, berasal dari kata *femme* atau *femina* yang berarti atau bisa untuk mengibaratkan seorang perempuan. Menurut Humm dalam

Wiyatmi (2012:12) feminisme berusaha untuk menggabungkan pemikiran persamaan hak di antara perempuan menjadi sebuah pergerakan yang terorganisir, untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Lalu, Ruthven (1985:6) juga menyatakan bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi pria terhadap wanita dalam tatanan kehidupan bermasyarakat (Wiyatmi 2012:13).

Paham ini mengalami sejarah yang panjang dari awal kemunculannya, hingga pada pembagian periode yang kemudian disebut sebagai feminisme gelombang pertama, kedua, ketiga, hingga posfeminisme. Feminisme muncul pertama kali di Amerika, Eropa, dan Prancis, yang kemudian berkembang ke seluruh penjuru dunia.

Dalam buku Rosemarie Putnam Tong yang berjudul *Feminist Thought*, pemikiran ini bukanlah sebuah pemikiran tunggal, melainkan memiliki cabang dan aliran yang terkadang saling melengkapi, namun juga bisa saling menyangkal. Tong (2006) menyatakan ada delapan aliran pemikiran feminisme, diantaranya: feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, feminisme multicultural dan global, serta ekofeminisme.

4. Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan aliran pemikiran dan gerakan sosial yang mengkaji seputar ekologi dan perempuan. Jika sebelumnya sudah dijabarkan apa itu ekologi dan feminisme, pandangan ini merupakan gabungan antara keduanya.

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubonne dalam bukunya yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) yang pertama kali terbit di tahun 1974 (Tong, 2006:366). Sebelum konsep atau paham ini diperkenalkan, telah ada sebuah pergerakan wanita di India yang berusaha untuk melindungi alam sekitar mereka, yaitu dengan cara memeluk batang pohon yang kemudian dikenal dengan nama Gerakan Chipko.

Lalu sepuluh tahun berikutnya, istilah ekofeminisme ini kembali dipopulerkan atau lebih diangkat kembali oleh Karen J. Warren pada tahun 1987, melalui "*Feminism and Ecology: Making Connection*" yang dipublikasikan melalui *Environmental Review 9, No 1*. Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, terkhusus pada perempuan dan alam (Wiyatmi dkk, 2019: 20).

Dalam hal ini, pembicaraan mengenai perempuan dikaitkan dengan isu ekologis. Ketertindasan perempuan yang menjadi perhatian feminisme, dikaitkan dengan ketertindasan ekologis, yang akhirnya melahirkan konsep ekofeminisme yang memfokuskan perhatian pada perempuan dan lingkungan (Wiyatmi dkk, 2019: 20).

Sama dengan feminisme yang berkembang menjadi aliran pemikiran, ekofeminisme juga seperti itu. Ada tiga aliran pemikiran ekofeminisme yang terkenal menurut Rosemarie Putnam Tong dalam bukunya, yaitu ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritual, dan ekofeminisme sosialis.

Ekofeminisme berada dalam dua pemahaman yang saling berkaitan, yaitu ekologi yang menaruh perhatian pada isu lingkungan hidup, dan feminisme yang mengacu pada isu gender. Sebagai aliran pemikiran dan gerakan sosial, ekofeminisme mengharapkan adanya sikap dan tindakan manusia yang memberikan perhatian kepada alam. Karena alam sama halnya dengan perempuan, bukan benda mati, bukan objek yang layak untuk dieksploitasi dan didominasi (Wiyatmi dkk, 2019: 25).

5. Film Dokumenter

Setelah sebelumnya membahas tentang teori dan aliran pemikiran yang akan digunakan, di bagian ini akan masuk ke dalam objek dari penelitian, yaitu film dokumenter. Film dokumenter adalah sebuah karya yang isinya mengandung fakta atau realitas. Hal-hal yang disampaikan dan dipertontonkan dalam film jenis ini merupakan hal yang terjadi di dunia nyata, bukan karangan seperti dalam cerita fiksi. Film dokumenter juga mempunyai teknik pengambilan gambar yang khusus, hingga menunjukkan keindahan yang berbeda dari kebanyakan film.

6. Film Dokumenter ‘Tanah Ibu Kami’ oleh The Gecko Project dan Mongabay

Objek dalam penelitian ini, yaitu film yang dirilis pada November 2020 yang berisi perjalanan seorang wartawan wanita menemui para ibu pejuang keadilan di desa tempat mereka tinggal, yang diberi judul ‘Tanah Ibu Kami’. Penulis pertama sekali mengakses film ini pada bulan maret 2021 pada aplikasi *Youtube*, sedangkan film ini pertama kali dipublikasikan pada tanggal 2 November 2020.

7. Susunan Pimpinan Produksi Film Dokumenter ‘Tanah Ibu Kami’

Produser	: Tom Johnson, Febriana Firdaus
Sutradara, Editor, Cameramen	: Leo Plunkett
Penulis	: Febriana Firdaus
Musik	: Tom Adams, Dan Jeffries
Ilustrasi	: Nadiyah Rizki
Colour Grading	: Jack McGinity
Penerjemah	: Nurdiyansah Dalidjo, Afrizal Zulkarnain

8. Sinopsis Film Dokumenter ‘Tanah Ibu Kami’

Film ini menceritakan tentang perjalanan seorang jurnalis independen bernama Febriana Firdaus menemui para wanita hebat yang tersebar di seluruh Indonesia. Tepatnya di daerah Kendeng, Jawa Tengah, Mollo, Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah, hingga berakhir di titik paling barat Indonesia, Banda Aceh. Kisah-kisah yang sangat menginspirasi dan menambah wawasan disajikan selama film ini berlangsung. Bagaimana banyak perjuangan, pengorbanan, dan air mata dalam memperjuangkan suatu hak yang dialami oleh wanita-wanita ini, diantaranya ialah Kartini Kendeng, Mama Aleta Baun, Eva Bande, serta Farwiza (seorang aktivis lingkungan hidup). Kartini Kendeng berusaha mempertahankan alam mereka dengan menyemen kaki di depan istana negara, untuk menyuarakan protes mereka terhadap pabrik semen yang hendak mengambil alih alam mereka. Kemudian ada mama Aleta Baun yang menjadi tonggak pergerakan perempuan di Mollo untuk menenun di atas batu-batu mangan tempat para penambang menguras kekayaan alam mereka, juga Eva Bande yang harus mengalami hal pahit berupa jeruji penjara ketika menjadi pemimpin pergerakan kaum petani untuk melawan oknum yang hendak merubah lahan pertanian menjadi perkebunan sawit. Dan beberapa kisah wanita-wanita lainnya yang berkaitan dengan perjuangan dan alam, tertuang dalam film ini. Walau dengan hasil akhir perjuangan yang berbeda, mereka semua adalah wanita hebat.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dimana data yang akan dihasilkan nantinya akan berbentuk tulisan. Tahapan yang harus dilalui ialah merumuskan masalah sebagai fokus penelitian, mengumpulkan data yang diperlukan, menganalisis data sesuai dengan teori yang sudah ditentukan,

merumuskan hasil penelitian, dan menyusun rekomendasi untuk pembuatan keputusan (Sudarwan Danim dan Darwis, 2003:80).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Bentuk Ketidakadilan dan Penindasan yang Diterima Perempuan dan Alam dalam Film Dokumenter ‘Tanah Ibu Kami’

Data dalam tabel di bawah merupakan hasil dari pengamatan terhadap film dokumenter ‘Tanah Ibu kami’ terkait dengan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan.

No.	Data (Bentuk Ketidakadilan)	Pihak Terkait
1.	Keterbatasan pergerakan.	Perempuan di Kendeng, reporter Febriana Firdaus.
2.	Belum terwujudnya kesetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan.	Pandangan Farwiza tentang kehidupan bermasyarakat.

Data dalam tabel di bawah merupakan hasil dari pengamatan terhadap film dokumenter ‘Tanah Ibu kami’ terkait dengan penindasan yang diterima perempuan dan alam.

No.	Data (Bentuk Penindasan)	Pihak Terkait
Terhadap Perempuan		
1.	Menerima kekerasan.	Perempuan di Kendeng dan Mollo.
2.	Mendapat hukuman.	Eva Bande.
4.	Dipaksa mengalah.	Perempuan Kendeng yang sudah berjuang.
5.	Kematian.	Salah seorang perempuan Kendeng.
Terhadap Alam		
1.	Kegiatan merusak lingkungan	Daerah Pegunungan Kendeng.
2.	Luka yang ditinggalkan	Gunung batu di Mollo dan jalan pertanian di Kabupaten Banggai.

2. Bentuk Hubungan antara Perempuan dan Alam yang Digambarkan dalam Film Dokumenter ‘Tanah Ibu Kami’

Data dalam tabel di bawah merupakan hasil dari pengamatan terhadap film dokumenter ‘Tanah Ibu kami’ terkait dengan hubungan yang tercipta antara perempuan dan alam.

No.	Data (Bentuk Hubungan)	Pihak Terkait
1.	Alam diidentikkan dengan sosok perempuan, yaitu seorang ibu.	Masyarakat di Kendeng.
2.	Perempuan dalam kesehariannya sangat membutuhkan alam.	Pegunungan Kendeng, Gunung Batu Mollo, lahan pertanian Kabupaten Banggai, Taman Nasional Leuser.
3.	Alam juga memerlukan perempuan, untuk melindungi mereka.	Perempuan di Kendeng, Mollo, Kabupaten Banggai, dan Farwiza.

4.	Adanya keterkaitan perasaan antara perempuan dan alam.	Perempuan di Mollo dan Kendeng.
----	--	---------------------------------

b. Pembahasan

1. Bentuk Ketidakadilan yang Diterima Perempuan dalam Film Dokumenter ‘Tanah Ibu Kami’

a. Keterbatasan Pergerakan

Keterbatasan pergerakan dalam hal ini perempuan ter subordinasi ketika akan melaksanakan aktivitas, mereka mendapat batasan-batasan tertentu. Pembatasan gerak perempuan berlapis-lapis, karena tidak semua perempuan mempunyai hambatan yang sama, misalnya perempuan yang lebih rendah akan berbeda dengan posisi sosial yang lain (Sugihastuti dan Sastriyani, 2007:225 dalam Nasri, 2016:230). Serta terdapat anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting (Fakih, 2013:15).

- (1) Saya lahir dan besar di sebuah desa di Jawa Timur, yang tidak jauh berbeda dengan desa dimana para perempuan ini berasal. Saya tahu persis, bagaimana masyarakat yang konservatif membatasi gerak-gerik perempuan. Tapi mereka pada akhirnya menjadi pemimpin pergerakan ini.

Data di atas memuat perkataan bahwa masyarakat yang konservatif membatasi gerak-gerik perempuan. Jurnalis Febriana membagikan bahwa di desa tempat ia berasal masyarakatnya masih menganut sistem patriarki yang cukup kuat. Perempuan dalam hal ini mendapat ketidakadilan dalam bentuk terbatasnya ruang untuk melangkah lebih maju.

b. Belum Terwujudnya Kesetaraan Derajat Antara Laki-Laki dan Perempuan

- (2) “Terus juga kita lihat banyak, karna sebenarnya masyarakat kita ini kan tidak pemerataan derajat antara laki-laki dan perempuan itu belum menjadi sesuatu yang umum. Perempuan punya peran yang sangat besar untuk memajukan ekonomi, untuk melindungi lingkungan, bahkan kita menggambarkan bumi saja sebagai sosok perempuan, ibu bumi” Wiza.

Ruthven (dalam Wiyatmi 2012:13) menyatakan bahwa pemikiran dan gerakan feminisme lahir untuk mengakhiri dominasi pria terhadap wanita dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Bentuk dari dominasi yang dimaksud salah satunya adalah pemerataan derajat antara perempuan dan laki-laki yang belum sepenuhnya terwujud. Data ketiga berisi pendapat Wiza yang mengatakan bahwa pemerataan derajat tersebut belum menjadi hal yang umum dalam masyarakat.

2. Bentuk Penindasan yang Diterima Perempuan dan Alam dalam Film Dokumenter ‘Tanah Ibu Kami’

a. Terhadap Perempuan

1. Menerima Kekerasan

Fakih (2013:17) mendefinisikan kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun terdapat salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Fakih kembali mengungkapkan bahwa pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Data selanjutnya dari penelitian ini memuat sebuah dialog yang sejalan dengan definisi di atas yaitu:

- (3) “Walaupun ada kekerasan dari aparat, walaupun ada kekerasan dari preman, atau apa pun ya mbak, kita terus maju. Karena ini untuk anak cucu kita yang akan datang, kalau itu semua rusak, kita yang akan tanggung jawab” Sukinah.

Ketika perempuan di daerah Kendeng melangsungkan protes untuk menolak keberadaan pabrik semen di pegunungan mereka, perempuan-perempuan tersebut menerima perlakuan kurang menyenangkan berupa tindakan fisik dari berbagai pihak seperti aparat militer dan preman yang di dominasi oleh kaum pria. Terdapat juga cuplikan gambar dalam tabel yang memperlihatkan bahwa terjadi saling dorong hingga pukulan yang diterima perempuan-perempuan tersebut.

2. Mendapat Hukuman

- (4) Ia dipenjara karena hasutan. Kejahatannya adalah, mengorganisir petani melawan elit lokal yang merebut tanah pertanian mereka untuk diubah menjadi perkebunan sawit.

Hukuman yang dimaksud merujuk kepada pemenjaraan. Menurut Lamintang (1984:69) pidana penjara adalah suatu pidana berupa pembatasan kebebasan bergerak dari seorang terpidana yang dilakukan dengan menutup orang tersebut di dalam sebuah lembaga permasyarakatan, dengan mewajibkan orang itu untuk mentaati semua peraturan tata tertib yang berlaku di dalam lembaga permasyarakatan yang dikaitkan dengan suatu tindakan tata tertib bagi mereka yang telah melanggar peraturan tersebut.

Eva Bande adalah seseorang yang menerima hukuman tersebut, ia dipenjara karena mengorganisir para petani di Kabupaten Banggai untuk mempertahankan lahan pertanian mereka dari para elit lokal yang hendak merebut tanah tersebut untuk dijadikan perkebunan sawit.

3. Dipaksa Mengalah

- (5) Meskipun presiden sudah berjanji, kemenangan di pengadilan dan kegiatan unjuk rasa selama bertahun-tahun, namun pabrik akhirnya selesai dibangun.
(6) Meski Kartini Kendeng untuk sementara ini kalah dalam perjuangan melawan pabrik semen, dan kehilangan teman mereka, saya tetap menaruh harapan kepada mereka.

Bentuk penindasan lainnya adalah perempuan-perempuan yang telah berjuang (terkhusus di daerah Kendeng) dipaksa mengalah oleh keadaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata paksa berarti mengerjakan sesuatu yang diharuskan walaupun tidak mau, dan kata kalah berarti tidak menang. Perempuan yang telah berjuang di Kendeng harus menerima kekalahan, walaupun sudah dijanjikan kemenangan.

4. Kematian

- (7) Pada Maret 2017, salah satu perempuan pingsan saat bersiap-siap pulang ke desa setelah mengikuti unjuk rasa di Jakarta. Beberapa jam kemudian, Patmi yang berusia 48 tahun meninggal dunia akibat serangan jantung.

Bentuk penindasan yang terakhir adalah berupa hilangnya nyawa seseorang. Santrock (2002) mendefinisikan kematian adalah berakhirnya fungsi biologis tertentu, seperti pernafasan dan tekanan darah, serta kakunya tubuh. Seorang perempuan yang berasal dari Kendeng bernama Patmi harus mengalami kematian setelah ikut unjuk rasa di Istana Merdeka. Patmi terkena serangan jantung ketika hendak pulang ke Kendeng.

b. Terhadap Alam

1. Kegiatan Merusak Lingkungan

- (8) Pada awal dekade 2010-an penduduk Desa Tegaldowo mengetahui rencana PT. Semen Indonesia yang hendak mendirikan pabrik dan menambang pegunungan mereka. Gubernur Jawa Tengah telah menyetujui izin lingkungan untuk proyek tersebut secara diam-diam.
- (9) “Jadi masyarakat langsung studi banding ke Tuban waktu itu. Dan disitu melihat secara langsung, bahwa eksploitasi yang ada di Tuban itu merusak semuanya. Merusak lingkungan, merusak masyarakat, budaya, sosial. Maka masyarakat yang di Kendeng terutama yang di Rembang itu langsung tidak percaya adanya pabrik semen untuk kesejahteraan masyarakat” Sukinah.

Bentuk penindasan terhadap alam yang pertama adalah eksploitasi. Poerwadarminta (1983) menyatakan bahwa eksploitasi atau dalam bahasa Inggris *Explanation* artinya adalah politik pemanfaatan yang secara sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap suatu objek eksploitasi, hanya untuk kepentingan ekonomi semata tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan, keadilan serta kompensasi kesejahteraan. Data di atas bersumber dari Pegunungan Kendeng, ketika pabrik semen akan di dirikan. Izin untuk melakukan penambangan disetujui secara diam-diam. Disaat masyarakat mengetahui hal tersebut, mereka melakukan observasi ke daerah lainnya, dan menemukan fakta bahwa eksploitasi itu merusak segalanya. Fakih (2013:24) juga berpendapat bahwa sesungguhnya bumi dan alam seisinya telah menyediakan berbagai keperluan manusia dengan cukup. Namun keserakahan manusia yang membuat semuanya dirasakan tidak cukup. Dengan demikian, manusia menjadi subjek paling depan dalam membuat kerusakan di muka bumi ini.

2. Luka yang Ditinggalkan

- (10) Ada perempuan lain yang harus saya temui, Aleta Baun yang telah disebut sebagai penggagas gerakan protes ini. Ia menjadi terkenal dan memenangkan penghargaan internasional. Kami bertemu di Gunung Keramat Fatumnamsus dimana bekas tambang masih menganga.
- (11) Pada 2010, Eva mengatakan, perusahaan merusak akses jalan menuju ladang pertanian milik para petani, sehingga menghalangi penduduk desa memanen tanaman pangan mereka.

Fakih (2013:180) mengatakan bahwa sangat banyak kerusakan hutan di Indonesia akibat eksplorasi tambang, penebangan kayu, pengeboran minyak serta pembukaan ladang sawit besar-besaran dan juga pembakaran hutan untuk kepentingan kelapa sawit yang sangat merusak, serta pembangunan pariwisata yang tidak mengindahkan keseimbangan alam tempat semuanya itu, membuat alam menjadi semakin terpuruk dan lama kelamaan akan habis dan sirna. Luka yang dimaksudkan dalam hal ini adalah dampak dari kegiatan merusak lingkungan yang telah dijabarkan oleh ahli di atas. Luka yang ditampilkan dalam film ‘Tanah Ibu Kami’ berupa bekas tambang di Gunung Keramat Fatumnamsus dan jalan yang sengaja dihancurkan agar penduduk tidak bisa bertani di Kabupaten Banggai.

3. Bentuk Hubungan Antara Perempuan dan Alam yang Digambarkan dalam Film Dokumenter ‘Tanah Ibu Kami’

a. Alam diidentikkan dengan sosok perempuan, yaitu seorang ibu

- (12) Orang-orang menganggap gunung sebagai ibu bumi mereka, yang memelihara dan bahkan mencukupi kebutuhan air untuk lahan pertanian mereka.
- (13) Saat saya berjalan melintasi ladang bersama Sukinah, ia bernyanyi dengan lembut “Ibu bumi telah memberi, ibu bumi terluka, ibu bumi akan mencari keadilan”.

Hubungan perempuan dan alam dalam film dokumenter ‘Tanah Ibu Kami’ yang pertama adalah alam diidentikkan atau dianggap sama dengan perempuan. Alam dianggap mirip dengan seorang ibu yang memberi kehidupan kepada anaknya, hal tersebut berkesinambungan dengan ekofeminisme spiritualis. Seperti pendapat Tong (dalam Wiyatmi, 2019:22) yang mengatakan bahwa ekofeminisme spiritual menarik analogi antara peran perempuan dalam produksi biologis dan peran arketipal “Ibu Pertiwi” atau “Ibu Kelahiran” sebagai pemberi kehidupan dan pencipta segala sesuatu yang ada. Masyarakat di Kendeng menganggap gunung adalah ibu bumi mereka yang telah berbaik hati menyediaka air bersih untuk keberlangsungan kehidupan mereka. Sama dengan mitos yang berkembang di Jawa yang menempatkan Dewi Sri sebagai dewi yang menjaga tanaman padi. Namun, pada data ke 16 dikatakan bahwa ibu bumi yang telah memberi terluka, dan akan mencari keadilan. Dapat diartikan bahwa perilaku segelintir manusia yang hanya memikirkan diri sendiri telah merusak ibu bumi, dan hal tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja.

b. Perempuan dalam kesehariannya sangat membutuhkan alam

(14) Ini sebuah masalah untuk ibu-ibu di desa kami, yang mencuci beras mereka setiap hari. Mereka menghaluskan beras, menyucinya dengan air.

Wiyatmi (2019:17) mengatakan jika terjadi krisis lingkungan hidup, akan menimbulkan kesengsaraan pada umat manusia, terlebih kaum perempuan. Hal ini karena kaum perempuan pada umumnya memiliki tugas dan peran yang sangat besar dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga, termasuk ketahanan pangan keluarga. Dalam keluarga, perempuanlah yang bertanggung jawab mengolah dan menyajikan makanan. Pencemaran air dan udara tentu akan sangat mengganggu kaum perempuan untuk menjalankan tugas-tugas domestiknya tersebut. Terlebih di Indonesia khususnya, para perempuan di tanah pedalaman masih sangat bergantung kepada alam dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga mereka. Seperti mereka terbiasa menanam berbagai macam tanaman di kebun mereka sendiri, mengambil air dari mata air, dan sebagainya.

Perempuan dalam data ini berasal dari Kendeng, mereka mengkhawatirkan air bersih di daerah mereka yang digunakan untuk mencuci beras dan kegiatan rumah tangga lainnya, jika perusahaan semen mengeksploitasi alam mereka. Karena perempuan menjadi sosok yang bertanggung jawab atas keberlangsungan pangan dan kenyamanan rumah, maka jika air bersih menghilang, mereka adalah sosok yang sangat terkena dampaknya. Tidak hanya perempuan di Kendeng, perempuan daerah lainnya juga membutuhkan alam dalam kesehariannya, seperti perempuan adat Mollo dan Gunung Keramat Fatumnamsus, perempuan dan lahan pertanian di daerah Kabupaten Banggai, dan Farwiza dengan Taman Nasional Leuser serta perempuan lainnya di seluruh dunia.

c. Alam juga memerlukan perempuan, untuk melindungi mereka

(15) Saya Febriana Firdaus, jurnalis independen. Empat tahun yang lalu, saya menyaksikan kelompok aktivis perempuan menyemen kakinya di depan istana negara di Jakarta. Mereka datang langsung dari desa, menempuh ratusan kilometer untuk mengorganisir protes melawan perusahaan semen raksasa, yang mengancam persediaan air bersih mereka.

(16) Protes kali ini cukup berbeda. Bukan hanya menanam kaki di semen, tapi perempuan tampil di garda depan.

Kedua data di atas berisi pergerakan dari perempuan Kendeng untuk melindungi lingkungan mereka dari perusahaan semen. Mereka melakukan protes dengan menyemen kaki di depan Istana Negara. Lebih daripada itu, perempuan-perempuan tersebut mampu menunjukkan eksistensi mereka dan memperlihatkan jika perempuan juga sanggup

menjadi pemimpin serta tampil di garda terdepan. Melalui peristiwa ini, perempuan-perempuan Kendeng tersebut dijuluki sebagai Sembilan Kartini Kendeng.

(17) Pada akhir dekade 1990-an hingga 2000-an, ratusan perempuan menduduki kawasan pegunungan Mollo untuk membentengi wilayah adat mereka melawan perusahaan tambang.

(18) Para perempuan adat membawa perkakas tenun mereka ke pegunungan, dan menenun selama berminggu-minggu sebagai upaya menghalangi para investor.

Selain di Kendeng, perempuan-perempuan di Mollo juga melakukan gerakan untuk melindungi lingkungan mereka. Yaitu dengan cara menenun di atas gunung batu Mollo. Para perempuan yang kebanyakan seorang ibu serta masih memegang erat adat istiadat, mereka meninggalkan rumah dan pekerjaan sehari-hari, lalu membawa peralatan tenun mereka untuk menenun di atas gunung batu, sebagai bentuk perjuangan dan perlindungan mereka terhadap alam.

(19) Wiza yang lahir di Aceh, adalah salah satu aktivis kunci yang melawan perusakan hutan di Taman Nasional Leuser.

(20) Saya bertemu dengan perempuan-perempuan luar biasa yang tidak lelah menjaga kelestarian lingkungan, hingga salah satu dari mereka harus meregang nyawa.

Setelah perempuan di Kendeng dan Mollo, juga terdapat perempuan pejuang lingkungan lainnya yang berada di Aceh, bernama Farwiza. Wiza menjadi aktivis kunci untuk melindungi hutan Taman Nasional Leuser. Kemudian, data ke dua puluh tiga berasal dari narasi yang diucapkan oleh jurnalis Febriana yang berisi tentang kekagumannya atas dedikasi perempuan-perempuan di Kendeng, Mollo, Kabupaten Banggai, dan Farwiza untuk melindungi dan menjaga lingkungan.

d. Adanya keterkaitan perasaan antara perempuan dan alam

Sebagai salah satu aliran pemikiran dan gerakan feminis, ekofeminisme memiliki karakteristik yang sama, yaitu menentang adanya bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan yang disebabkan oleh sistem patriarki. Namun berbeda dengan aliran feminisme lainnya, ekofeminisme menawarkan konsepsi yang paling luas dan paling menuntut atas hubungan diri (manusia) dengan yang lain (Tong, 2006:11 dalam Wiyatmi, 2019:20). Ekofeminisme memahami hubungan bukan hanya manusia dengan manusia lainnya, tetapi juga dengan dunia selain dunia manusia, yaitu binatang, bahkan juga tumbuhan (Tong, 2006:11 dalam Wiyatmi, 2019:20).

(21) “Adat itu sebenarnya sudah, sebelum ilmu ya, saya sebenarnya ada satu hal yang saya belajar adalah saya lebih belajar dari alam, daripada saya belajar dari manusia yang membohongi saya” Mama Aleta.

(22) Menurut Aleta masyarakat Mollo seharusnya hanya menjual apa yang mereka hasilkan. Mereka tidak bisa menjual sungai, tanah, atau gunung. Saat ini, Ia, Lodia, dan perempuan lainnya masih menganut filosofi tersebut. Tetapi mereka tidak bisa menghindari orang-orang lain yang menganut filosofi yang lain. Salah satunya adalah, rela menghancurkan alam demi kepentingan finansial mereka.

Hubungan antara perempuan dan alam yang terakhir adalah berupa rasa percaya dan empati yang tinggi dari dalam diri perempuan untuk kesejahteraan alam. Terutama perempuan adat, dalam hal ini di daerah Mollo, perempuan adat di sana sangat menjunjung tinggi keberadaan alam. Salah satu tokoh perempuan terkenal dari Mollo adalah Aletta Baun, yang menyatakan bahwa ia lebih banyak belajar dari alam daripada manusia yang kebanyakan sering membohongi. Alam tidak dapat berbicara seperti manusia, namun

Aletta dapat mempercayai mereka lebih dari manusia yang memiliki akal pikiran dan perasaan. Menurut Aletta kembali pada data ke empat puluh satu, masyarakat Mollo tidak bisa menjual sungai, tanah, atau gunung, mereka tidak bisa menjual alam. Hal tersebut menunjukkan rasa empati dalam diri perempuan untuk kelestarian lingkungan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk ketidakadilan dan penindasan yang diterima perempuan dan alam dalam film dokumenter 'Tanah Ibu Kami' adalah berupa: keterbatasan pergerakan, belum terwujudnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menerima kekerasan, mendapat hukuman, dipaksa mengalah, kematian, kegiatan yang merusak lingkungan, dan luka yang ditinggalkan.
2. Bentuk hubungan antara perempuan dan alam yang terlihat dalam film dokumenter 'Tanah Ibu Kami' adalah yang pertama penggambaran bumi atau alam sebagai sosok perempuan. Kedua, perempuan dalam kesehariannya sangat membutuhkan alam. Ketiga, alam juga memerlukan perempuan untuk melindungi mereka. Terakhir, adanya keterkaitan perasaan antara perempuan dan alam. Jadi, jika alam rusak, maka perempuan juga akan rusak. Maka dari itu, perempuan-perempuan dalam film dokumenter ini, berusaha untuk menjaga lingkungan dengan berbagai macam cara, yang pada akhirnya menimbulkan hubungan antara kedua makhluk hidup tersebut. Terlepas dari penelitian dengan teori ekofeminisme ini, setiap makhluk hidup berhak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, tanpa merugikan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2012. *Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan*. Dalam Indonesian Journal of Conservation Volume 1 Nomor 1. Universitas Negeri Semarang.
- Basnapal, R.A dan Roro R.W. 2019. *Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Dalam Jurnal Komunikasi, Volume 13 Nomor 2, hal 151-164.
- Cangdaningrum, Dewi. 2014. *Ekofeminisme II Narasi Iman, Air, dan Tanah*. Yogyakarta: Jalasutra.
- . 2015. *Ekofeminisme III Tambang, Perubahan Iklim, dan Memori Rahim*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida, Devi Nur. 2017. *Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati dalam Antologi Puisi Perempuan di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin*. Dalam jurnal BASINDO. Universitas Negeri Surabaya.
- Manurung Ria, Setiadi, dan Susi Eja Yuarsi, 2002. *Kekerasan terhadap Perempuan pada Masyarakat Multietnik*. Yogyakarta: Kerja Sama Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada dengan Ford Foundation.
- Nasri, Daratullaila. 2016. *Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Novel Padusi Karya Ka'Bati*. Dalam Jurnal Madah, Volume 7, Nomor 2. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra.

- Vandana S dan Maria M. 2005. *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press.
- Wiyatmi. 2019. *Kritik Karya Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wuriyani, Elly Prihasti. 2017. *Kerusakan Alam sebagai Bentuk Penindasan Baru Terhadap Perempuan (Kajian Ekofeminisme dalam Sastra)*. Dalam Jurnal Proceedings The 1st international Conference on Education Language and Arts (ICELA). FBS Universitas Negeri Jakarta.
- Wuriyani, Elly Prihasti. 2017. *Negosiasi Mitos Hubungan Perempuan dengan Alam dalam Teks Opera Batak Perempuan di Pinggir Danau Karya Lena Simanjuntak (Tinjauan Ekofeminisme)*. Dalam Jurnal Lingua. Universitas Negeri Semarang.